

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama bagi bangsa yang ingin maju dan unggul dalam persaingan global. Pendidikan adalah tugas negara yang paling penting dan sangat strategis. Sumber manusia yang berkualitas merupakan prasyarat dasar bagi terbentuknya peradaban yang lebih baik dan sebaliknya, sumber manusia yang buruk akan menghasilkan peradaban yang buruk.

(<http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/14/>)

Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemdiknas). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, yaitu enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Sekolah menengah atas adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses

tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik, hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Untuk sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar (Tu'u, 2004: 38).

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin. Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. (Tu'u 2004: 38).

SMA "X" Bandung merupakan salah satu SMA yang mengutamakan disiplin dalam program belajar-mengajar siswa. SMA "X" Bandung berdiri pada tahun 1996, dengan status terakreditasi A. Tujuan penyelenggaraan pendidikan SMA "X" Bandung senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan menengah, yaitu meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya. SMA “X” Bandung sebagai sekolah berasrama penuh dan mempunyai slogan "*Mendidikan anak untuk disiplin, bebas rokok, narkoba dan tawuran*".

SMA “X” Bandung ini memiliki visi Menjadi sekolah berasrama terkemuka dalam bidang pengembangan potensi peserta didik dibidang akademik, keagamaan, dan keterampilan dengan disiplin sebagai landasan serta mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Kemudian, salah satu misi dari SMA “X” Bandung ini adalah menghasilkan lulusan dengan keunggulan kompetitif di bidang akademik, keagamaan, dan keterampilan dengan disiplin sebagai landasan.

SMA “X” Bandung menerapkan sistem *boarding school* (berasrama penuh), dimana siswa SMA harus tinggal di sekolah. Hal ini termasuk upaya pihak sekolah untuk menekan angka siswa yang bolos sekolah. Untuk tiga bulan pertama siswa dikarantina dan dilarang untuk bertemu dengan keluarga mereka. Setelah masa 3 bulan pertama siswa baru berhak mendapat izin keluar area sekolah pada saat-saat yang sudah ditentukan, misalkan izin bermalam pada hari sabtu dan kembali ke area sekolah pada hari minggu. Setiap harinya siswa menghabiskan waktu di lingkungan sekolah, bersama dengan teman dan guru-guru yang juga berperan sebagai penanggung jawab mereka bila berada di asrama. Semua kegiatan siswa sehari-hari hanya berada disekitar asrama dan sekolah. Siswa tidak diperkenankan untuk meninggalkan area sekolah dan asrama tanpa

seizin pihak sekolah. Setiap harinya siswa di SMA “X” Bandung ini melakukan kegiatan sehari-hari berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan pihak sekolah. Dimulai dari ketentuan jam bangun pagi, sarapan, berangkat sekolah, hingga saat siswa akan beristirahat di malam hari. Untuk setiap kegiatan-kegiatan siswa.

SMA “X” Bandung ini juga merupakan sekolah yang unggul dalam bidang teknologi informasi, sehingga siswa-siswi SMA “X” Bandung ini dapat mengunduh bahan pelajaran dari website sekolah mereka. Sistem pembelajaran seperti ini termasuk Sistem pembelajaran elektronik atau *Electronic learning* (disingkat *E-learning*). Di sekolah SMA “X” Bandung ini juga dilengkapi dengan *wi-fi* dan siswa juga diperbolehkan membawa laptop ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, wakil kepala sekolah bagian humas SMA “X” Bandung mengatakan bahwa siswa diberikan fasilitas *wi-fi* di sekolah dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam mencari sendiri materi pelajaran yang bisa mendukung proses pembelajaran siswa di sekolah.

Disamping itu, pendidikan di SMA “X” Bandung ini berjalan dengan mengedepankan disiplin. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara, wakil kepala sekolah bagian humas menuturkan bahwa disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di

sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan buku panduan SMA “X” Bandung dijelaskan bahwa dalam rangka membina siswa-siswi untuk disiplin, SMA “X” Bandung menetapkan beberapa aturan yang harus ditaati, antara lain : dalam pembelajaran di kelas siswa diharuskan berperan aktif mengikuti pelajaran di kelas, siswa harus menjaga dan memelihara ketenangan, ketertiban, dan kedisiplinan sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Siswa mengajukan pertanyaan di kelas dengan mengambil sikap duduk siap sambil mengangkat tangan kanan, setelah diberikan kesempatan kemudian bertanya. Demikian juga bila dalam menjawab pertanyaan di dalam kelas, siswa menjawab pertanyaan dengan mengambil sikap duduk siap, kemudian menjawab pertanyaan. Selain peraturan didalam kelas, SMA “X” Bandung juga menetapkan aturan dalam berbagai hal yang lain seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa kelas X harus mengikuti ekstrakurikuler wajib. Setiap siswa harus mengikuti setidaknya satu kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Setiap siswa harus menghadiri minimal 80% jumlah total kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya aturan-aturan diharapkan siswa akan lebih disiplin, semakin terlibat dan aktif di sekolah baik dalam kegiatan di dalam maupun diluar proses belajar-mengajar.

Aturan-aturan yang telah ditetapkan harus ditaati oleh para siswa SMA “X” Bandung, apabila melanggar aturan maka siswa akan dikenakan sanksi. Sanksi –sanksi yang ada di SMA “X” Bandung ada yang pertama sanksi administratif, yaitu berupa pencatatan pada kartu catatan peserta didik dan kartu

catatan wali asuh, surat pencabutan pesiar atau pencabutan izin bermalam, dan surat peringatan tertulis. Kedua sanksi akademis, yaitu berupa pemberian tugas, pengulangan tes, pengurangan nilai, dan pemberhentian studi. Ketiga, sanksi penggantian barang yaitu mengganti inventaris sekolah dan atau yayasan yang dirusak atau dihilangkan dengan jenis barang yang sama. Keempat, sanksi pembinaan fisik yaitu: berupa *push up*, *squat thrust*, *jumping jack*, lompat katak, lari, dan tindakan lain.

Kelima, sanksi mental yaitu berupa teguran, ceramah atau tampil di depan umum, melaksanakan kebersihan, membuat kreativitas seni dan keterampilan, dan tindakan lain yang bermanfaat. Keenam, yaitu sanksi penyitaan yang dilakukan terhadap barang-barang yang sudah ditentukan dilarang dibawa ke lingkungan sekolah SMA “X” Bandung.

Pada masa SMA dapat ditemui siswa yang berpartisipasi aktif dan juga ada siswa yang tidak berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan disekolah. Keterlibatan anak disekolah meliputi akademik, olahraga, band, organisasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Secara lebih umumnya, *engagement* mengacu pada keterlibatan anak disekolah sebagai institusi prososial sama seperti institusi lainnya seperti gereja atau komunitas masyarakat. Keterlibatan – keterlibatan anak disekolah inilah yang disebut dengan *school engagement*. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA “X” Bandung, diketahui bahwa penerapan disiplin di SMA “X” Bandung ini dilaksanakan agar dapat mengarahkan anak menjadi mandiri, baik dalam hal akademik juga dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga menuturkan bahwa dengan disiplin yang

diterapkan SMA “X” Bandung, siswa-siswi di SMA “X” Bandung tersebut secara keseluruhan terlibat dalam kegiatan di sekolah, baik akademis maupun non akademis.

School engagement adalah usaha dan waktu yang diarahkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan nonakademik. *School engagement* muncul sebagai cara untuk memahami keterlibatan siswa yang berkaitan dengan usaha yang diarahkan dalam proses pembelajaran baik pada kegiatan akademik maupun nonakademik. *School Engagement* ini mendukung penyelesaian, kelulusan siswa dari sekolah, menghindari ketidakhadiran dan *dropout*. Sehubungan dengan hal tersebut gagasan *engagement* dapat dipakai untuk memperbaiki keadaan siswa yang mengalami kegagalan di sekolah. keterlibatan akan membentuk pengalaman siswa setiap hari di sekolah baik secara psikis maupun secara sosial. Siswa yang *disengage* tidak terlibat dengan proses belajar, tidak akan menumbuhkan rasa keterikatan dengan sekolah dan menunjukkan perilaku yang tidak tepat. Hal-hal seperti itu yang membuat siswa menjadi semakin jauh dari kesuksesan di sekolah (Fredricks, 2004).

Tingginya kualitas *engagement* dan hasil pembelajaran menghantarkan siswa untuk merasa kompeten secara akademik dan merasakan interaksi yang lebih positif dengan guru. Siswa yang *engaged* pada umumnya dapat membina persahabatan dan berkelompok dengan teman sebayanya. Siswa yang *disengage* sulit mengembangkan keterlibatan di sekolah dan gagal mengembangkan sikap positif terhadap belajar sehingga mengalami kesulitan dalam proses belajar di sekolah, siswa biasanya memiliki interaksi yang buruk dengan guru atau dengan

siswa lain, hal-hal seperti ini yang bisa mengarah pada dropping out (Rumberger, 1987 dalam Fredricks, 2004).

School engagement memiliki 3 komponen, yaitu *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement*. (Appleton et al., 2008; Fredericks, Blumenfeld, & Paris, 2004 dalam Fredericks, 2004). *Behavioral engagement* mengacu pada tingkah laku positif, seperti mengikuti peraturan dan mengikuti norma kelas, juga tidak adanya perilaku disruptif seperti bolos sekolah, *behavioral engagement* juga mengacu pada keterlibatan dalam belajar dan tugas akademik mencakup perilaku seperti usaha siswa SMA untuk mengikuti proses belajar di kelas, mendengar, mau bertanya kepada guru apabila ada materi pelajaran yang kurang dimengerti, dan kontribusi pada diskusi kelas seperti turut serta memberi saran atau ide dalam diskusi kelas.

Emotional engagement merujuk pada reaksi afektif murid didalam kelas, seperti ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan dan kecemasan (Connell & Wellborn, 1991 ; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks, 2004). Bentuk perilaku awal sikap, dimana menilai perasaan kepada sekolah dan termasuk survey mengenai suka atau tidak suka sekolah, guru atau pekerjaan ; merasa senang atau sedih disekolah, atau merasa bosan atau tertarik dalam pekerjaan (Epstein & McPartland, 1976 ; Yamamoto et al, 1969 dalam Fredricks, 2004). Bagaimana perasaan siswa disaat mengikuti proses belajar di kelas, perasaan terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada siswa,

Cognitive engagement mengacu pada keterikatan atau self regulasi, menggunakan strategi metakognitif untuk merencanakan, memonitor dan

mengevaluasi kognitif mereka ketika menyelesaikan tugas (pintrich & de groot 1990. Zimmerman 1990 dalam Fredricks, 2004). Siswa menggunakan strategi belajar seperti latihan, merangkum, dan elaborasi untuk mengingat, mengorganisasi dan mengerti materi (corno & madinach, 1983; Weinstein & mayer 1986 dalam Fredricks, 2004). Siswa mengatur dan mengontrol usaha pada tugas, sebagai contoh, dengan menahan atau menekan distraksi(gangguan) untuk mempertahankan *cognitive engagement* mereka.. Siswa mau berusaha mengerjakan tugas dan menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada 30 orang siswa, menunjukkan 23% siswa yang rajin mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami, membaca ulang materi yang telah dipelajari disekolah, rajin datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan lain-lain. Sementara itu 77% siswa yang mengerjakan tugas seadanya, menunda mengerjakan tugas, pasif dalam diskusi, melanggar peraturan sekolah dan mendapat hukuman. Hal ini menunjukkan *behavioral engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa 37% siswa yang mengatakan senang berada di sekolah, merasa nyaman mengikuti proses belajar mengajar di kelas, semangat mengikuti pelajaran, dan antusias dalam diskusi di kelas. sementara itu 63% siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa bosan di sekolah, terkadang mengantuk di kelas dan kurang tertarik saat diskusi kelas. Siswa merasa peraturan disekolah terlalu ketat sehingga membuat siswa merasa

terbebani. Hal-hal tersebut menunjukkan *emotional engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

Kemudian 23% siswa yang berkonsentrasi saat guru menjelaskan di kelas. Berkonsentrasi mengerjakan tugas, dan berusaha memahami materi, sementara itu 77% siswa yang kurang mencoba untuk memahami lebih dalam materi yang diajarkan guru, dan hal-hal ini menunjukkan *cognitive engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

Berdasarkan survei awal terhadap 30 siswa, masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang terlibat dalam kegiatan akademik maupun non akademik, sedangkan dengan adanya sistem *boarding school* di SMA “X” Bandung ini diharapkan agar siswa secara keseluruhan terlibat dalam kegiatan akademik maupun non akademik di sekolah. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti dan melihat secara lebih menyeluruh mengenai *school engagement* di SMA “X” Bandung ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui derajat *school engagement* yang dimiliki siswa-siswi *Boarding School* SMA “X” di Kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *school engagement* pada siswa-siswi *Boarding School* SMA “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *school engagement* berdasarkan komponen-komponennya pada siswa-siswi *Boarding School* SMA “X” di kota Bandung dan faktor - faktor yang memengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan sumbangan informasi tambahan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai *school engagement* pada siswa-siswi SMA.
- Sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan dan mendukung penelitian mengenai *school engagement* pada siswa-siswi SMA.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah terutama Kepala Sekolah dan bagian Kesiswaan SMA “X” Bandung, sebagai sarana untuk mengupayakan peningkatan *School engagement* siswa.

- Memberikan informasi kepada guru BK SMA “X” sebagai sarana untuk menyusun materi pelatihan dan merancang modul-modul pembelajaran sebagai upaya peningkatan komponen-komponen *School engagement*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa (Santrock : 2003). Masa remaja dimulai saat individu kira-kira berusia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Siswa SMA pada umumnya berusia 16 sampai 18 tahun dan berdasarkan kategori tersebut siswa SMA “X” Bandung masuk ke dalam masa remaja akhir.

Masa remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering dikenal dengan fase ”mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Dengan adanya disiplin dalam proses belajar-mengajar dapat mengarahkan siswa untuk menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, termasuk pada kegiatan di sekolah. Misalnya remaja yang berada dalam lingkungan dengan aturan dan sanksi yang jelas dapat mengurangi kemungkinan remaja untuk bertindak sesuka hati mereka dan lebih terlibat dalam kegiatan akademik maupun non akademik di sekolah.

Sekolah merupakan tempat siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara formal. Ilmu pengetahuan diberikan oleh guru kepada siswa. *School engagement* berperan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Siswa SMA “X”

Bandung yang *engage* akan melakukan hal yang lebih dari sekedar hadir di sekolah atau penampilan akademik. Siswa yang *engage* pada umumnya pantang mundur, menyukai tantangan dan proses belajar. Sebagai siswa Boarding school, siswa menghabiskan waktu nya disekolah, intensitas siswa berada dilingkungan sekolah jauh lebih besar dibanding dengan siswa SMA pada umumnya. Dengan sistem boarding school ini siswa seharusnya memiliki internalisasi nilai terhadap sekolah dan lebih memiliki keterikatan terhadap lingkungan sekolah baik dalam hal akademik maupun kegiatan non akademiknya.

School engagement adalah usaha dan waktu yang diarahkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan nonakademik yang menyatukan tiga komponen *behavioral engagement*, *emotional engagement*, serta *cognitive engagement* (Fredricks, 2004). *School engagement* berbicara mengenai seberapa besar usaha yang dikerahkan siswa SMA “X” Bandung melibatkan diri dalam aktivitas akademik dan non akademik (sosial dan ekstrakurikuler) yang meliputi *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Behavior engagement meliputi tingkah laku positif, perilaku mengikuti peraturan, mengikuti norma kelas, tidak adanya perilaku disruptif seperti bolos. Kemudian mengenai keikutsertaan dalam belajar dan tugas akademik, seperti perilaku seperti usaha, daya tahan, mau aktif menanyakan pertanyaan dan berkontribusi ke diskusi kelas. *Behavior engagement* juga meliputi mengenai aktivitas yang berhubungan dengan sekolah seperti atletik atau OSIS. Apabila siswa SMA “X” Bandung mengikuti peraturan, mengikuti norma kelas, tidak pernah membolos, mau bertanya di kelas, berkontribusi dalam diskusi kelas, dan

berpartisipasi lebih dalam terhadap kegiatan seperti atletik atau OSIS maka siswa SMA “X” Bandung dikatakan memiliki derajat *behavior engagement* yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, bila siswa menunjukkan perilaku yang melanggar aturan dan norma di kelas, sering bolos, tidak mau menanyakan pertanyaan, tidak berkontribusi dalam diskusi kelas, dan tidak berpartisipasi terhadap kegiatan seperti atletik atau OSIS, maka siswa SMA “X” Bandung dikatakan memiliki *behavior engagement* yang rendah

Emotional engagement siswa menggambarkan perasaan tentang lingkungan pendidikan di mana mereka menemukan diri mereka. *Emotional engagement* merujuk pada reaksi afektif murid didalam kelas, seperti ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan dan kecemasan. Apabila siswa SMA “X” Bandung merasa tertarik pada tugas-tugas di sekolah, merasa senang berada di sekolah, memiliki emosi positif terhadap guru dan teman sekelas, maka siswa SMA “X” Bandung memiliki *emotional engagement* yang tinggi. Sebaliknya, apabila siswa SMA “X” Bandung merasa bosan pada tugas-tugas sekolah, merasa sedih berada di sekolah, memiliki emosi negatif terhadap guru dan teman sekelas, maka siswa SMA “X” Bandung memiliki *emotional engagement* yang rendah.

Emotional engagement juga terkait dengan reaksi terhadap guru, teman sebaya, atau bahkan budaya sekolah pada umumnya. Keterlibatan guru secara positif terkait dengan keterlibatan siswa (school engagement), dan bahwa pada gilirannya, keterlibatan siswa yang lebih tinggi menimbulkan keterlibatan guru yang lebih besar. Dukungan dan kepedulian guru telah berkorelasi dengan berbagai aspek keterlibatan perilaku, termasuk partisipasi tinggi dalam belajar dan

perilaku siswa pada tugas (Battistich, Salomo, Watson, & Schaps, 1997), Perilaku mengganggu siswa menjadi lebih rendah (Ryan & Patrick, 2001), dan lebih rendah kemungkinan putus sekolah dari sekolah. jika guru hanya fokus pada dimensi sosial tetapi gagal untuk menghadiri ke dimensi intelektual, siswa secara kognitif kurang cenderung terlibat dalam belajar.

Cognitive engagement umumnya mencerminkan kesediaan siswa SMA “X” Bandung untuk berinvestasi dalam hal kognitif dalam proses belajar, menguasai keterampilan baru dan memiliki potensi keahlian yang sulit. Jenis keterlibatan juga dapat berkaitan dengan pengaturan tujuan pembelajaran dan secara sadar berusaha untuk memenuhi tujuan tersebut. Jika siswa fleksibel dalam hal pemecahan masalah, lebih menyukai kerja keras, *coping* positif dalam menghadapi kegagalan, menggunakan strategi belajar seperti latihan, merangkum, dan elaborasi untuk mengingat, mengorganisasi dan mengerti materi, maka siswa memiliki *cognitive engagement* yang tinggi sebaliknya apabila siswa tidak menyukai kerja keras dalam belajar, kaku dalam penyelesaian masalah, coping negatif dalam menghadapi kegagalan, dan tidak memiliki strategi dalam belajar, maka siswa dikatakan memiliki *cognitive engagement* yang rendah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *School engagement* (Fredricks, 2004), yaitu *School level factor*, *Classroom Context*, dan *individual need*. *School level factor* meliputi ukuran sekolah, partisipasi siswa dalam kebijakan sekolah dan manajemen, kesempatan bagi staf sekolah dan siswa untuk terlibat dalam usaha dan karya akademis yang memungkinkan untuk pengembangan kemampuan siswa. Pada siswa SMA “X” Bandung Ukuran

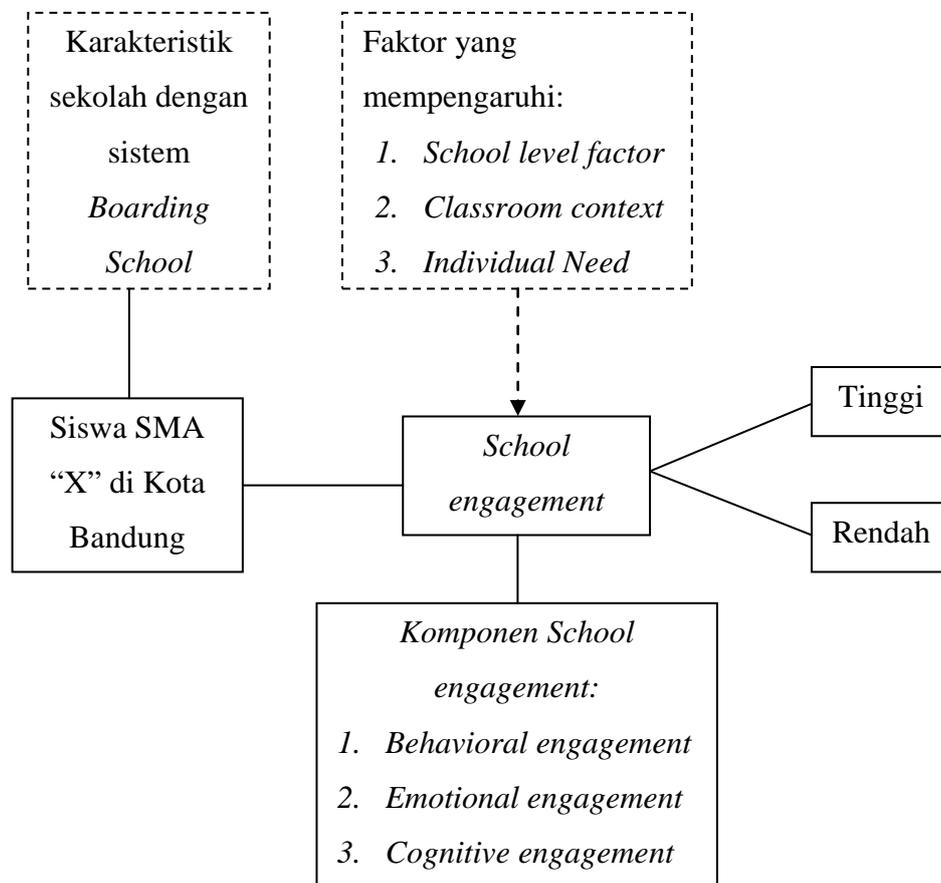
sekolah atau pun ukuran kelas yang kecil memungkinkan guru SMA “X” Bandung menjadi lebih fokus dalam mengajari siswa dan dapat memberi perhatian, dan lebih dekat dengan siswa, kemudian siswa SMA “X” Bandung juga menjadi lebih fokus dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Sedangkan, jika kondisi kelas cenderung besar maka dalam kelas tersebut akan diisi siswa yang lebih banyak, dan memungkinkan perhatian guru akan terpecah untuk banyak siswa, kemudian siswa SMA “X” Bandung juga menjadi lebih enggan untuk lebih terlibat dalam proses belajar di kelas besar.

Siswa SMA “X” Bandung yang berada di dalam lingkungan sekolah yang memiliki kelas yang cenderung kecil, memungkinkan siswa SMA “X” Bandung untuk berpartisipasi dalam kebijakan sekolah, dapat membuat siswa di SMA “X” Bandung menjadi terlibat dan memiliki *School engagement* yang tinggi. Sebaliknya, jika SMA “X” Bandung memiliki kelas yang cukup besar, dan kurang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kebijakan sekolah dapat membuat siswa SMA “X” Bandung kurang terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah dan memiliki *School engagement* yang rendah.

Classroom Context menggambarkan bagaimana dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi, dan karakteristik tugas. Siswa SMA “X” Bandung yang mendapatkan dukungan dari gurunya baik dukungan akademis maupun antarpribadi, mendapat penerimaan dari teman sebayanya, aturan dan norma kelas yang jelas akan dapat menimbulkan kepuasan dalam diri siswa terhadap sekolah, menjadi semakin terlibat dalam proses belajar di sekolah dan memiliki *School engagement* yang tinggi. Sebaliknya, siswa SMA “X” Bandung

yang tidak mendapatkan dukungan dari guru, mendapat penolakan dari teman sebaya, aturan dan norma kelas yang tidak jelas dapat membuat siswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan guru dan teman sebayanya, dapat menimbulkan masalah disiplin yang dilakukan siswa. Siswa yang mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk meningkatkan kemandirian siswa misalnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan dalam pengambilan keputusan dalam kelompok maupun dalam kelas akan membuat siswa menjadi lebih tertarik dan lebih terikat pada kegiatan di sekolah. Begitu juga dengan karakteristik tugas di sekolah. Karakteristik tugas mulai dari tugas dengan sedikit tantangan sampai dengan tugas yang semakin menantang dapat membuat siswa semakin tertarik dan terlibat dalam menyelesaikan tugas dan mengerahkan usaha untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan masing-masing tantangan dari tugas yang diberikan kepada siswa.

Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah *individual need*. Faktor ini berkaitan dengan *need for relatedness, need for autonomy, need for competence*. Siswa yang memiliki hubungan yang baik dan merasa lebih nyaman dengan guru akan memunculkan keterlibatan yang lebih tinggi, kemudian apabila siswa memiliki pilihan dalam pengambilan keputusan tanpa harus selalu dikendalikan oranglain diasumsikan akan membuat siswa menjadi lebih terlibat. Siswa yang memiliki kebutuhan akan kompetensi dan apabila kebutuhan itu terpenuhi maka siswa akan merasa yakin akan kemampuan yang mereka miliki, siswa dapat menentukan keberhasilan mereka dan menentukan apa yang harus mereka perbuat, dan menjadi lebih terlibat demi mencapai keberhasilan tersebut.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Setiap siswa SMA “X” di Kota Bandung memiliki derajat yang berbeda-beda untuk masing-masing komponen dari *school engagement* yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.
2. *School engagement* pada siswa-siswi SMA “X” Bandung dipengaruhi oleh *school level factor* (voluntary choice, ukuran sekolah, tujuan yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah, kesempatan staff dan siswa dalam upaya bersama di dalam struktur sekolah, dan tugas akademik yang mengembangkan siswa), *classroom context* (dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, autonomy support, task characteristic), dan *individual need* (kebutuhan untuk berelasi, kebutuhan untuk otonomi, kebutuhan kompetensi)